SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 2176-2184
e-ISSN: 2964-7665 | URL: https://yptb.org/index.php/sur | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.3003

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT OBATAN PADA PUSKESMAS TIRAWUTA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Ham Lubis[1*], Sasmita Nabila Syahrir[2], & Surianto Ilham[3]
[*123]Universitas Sembilan Belas November
[*]e-Mail: sulhamtriadi@gmail.com

Submit Tgl: 15-Oktober-2025 Diterima Tgl: 19-Oktober-2025 Diterbitkan Tgl: 25-Oktober-2025

Abstract: *This study analyzes the internal control of drug inventory at Tirawuta Community Health Center, East Kolaka Regency, using a qualitative descriptive design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three key informants: the Head of the Health Center, the Head of the Drug Warehouse, and the finance/pharmacy staff. The analysis followed stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that internal control has been implemented through division of duties, application of standard operating procedures (SOP), use of stock cards, adoption of FIFO and FEFO methods, separation of damaged or expired drugs, and routine monitoring and evaluation. However, limitations remain in manual inventory recording and shortages of certain drugs and medical consumables due to restricted supply from the District Pharmacy Warehouse. Overall, the internal control system has supported the continuity of health services, though improvements in documentation and planning are needed. The implications emphasize strengthening inventory management policies and provide a basis for future research on internal control in public health facilities.*

Keywords: *Internal Control, Drug Inventory, Tirawuta Community Health Center*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengendalian internal persediaan obat-obatan pada Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama, yaitu Kepala Puskesmas, Kepala Gudang Obat, serta bagian keuangan/farmasi. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan obat-obatan telah berjalan sesuai prosedur melalui pembagian tugas, penerapan SOP, pencatatan kartu stok, penggunaan metode FIFO dan FEFO, pemisahan obat rusak atau kedaluwarsa, serta monitoring dan evaluasi rutin. Kendati demikian, masih terdapat keterbatasan berupa pencatatan manual dan kekurangan beberapa jenis obat maupun BMHP akibat keterbatasan pasokan dari Gudang Farmasi Kabupaten. Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal persediaan obat-obatan di Puskesmas Tirawuta telah mendukung kelancaran pelayanan kesehatan, meskipun diperlukan peningkatan pada pencatatan dan perencanaan kebutuhan. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan dokumentasi dan perencanaan sebagai dasar kebijakan pengelolaan persediaan serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas pengendalian internal di fasilitas kesehatan publik.

Kata kunci: Pengendalian Internal, Persediaan Obat-obatan, Puskesmas Tirawuta

Cara mengutip Lubis, H., Syahrir, S. N., & Ilham, S. (2026). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat Obatan pada Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 2176–2184. https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.3003

Copyright©2026: Ham Lubis, Sasmita Nabila Syahrir, & Surianto Ilham

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam berbagai bidang, termasuk pencatatan dan pengelolaan persediaan obat di fasilitas kesehatan. Persediaan obat merupakan komponen vital yang memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dasar di puskesmas. Tanpa pengendalian internal yang memadai, persediaan rentan terhadap kehilangan, kelebihan stok, maupun kekosongan obat yang dapat menghambat pelayanan medis (Makbul dkk, 2023). Persediaan sebagai aktiva lancar juga sangat rentan terhadap risiko kehilangan atau pencurian. Oleh karena itu, setiap organisasi, termasuk puskesmas, membutuhkan sistem pengolahan data persediaan yang memadai agar tidak terjadi penyelewengan dan informasi persediaan dapat dipercaya. Pengendalian internal yang baik akan membuat pencatatan dan pengelolaan persediaan lebih efektif serta mendukung keberlangsungan pelayanan kesehatan (Depkes, 2003).

Pengelolaan obat yang kurang baik dapat menimbulkan masalah seperti kelebihan stok (*stagnan*) maupun kekosongan obat (*stockout*), yang berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan. Dengan adanya pengendalian internal atas persediaan obat, puskesmas dapat menjamin keberlangsungan kegiatan pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasien. Aktivitas pengendalian internal mencakup pengendalian persediaan, penggunaan, serta obat rusak atau kedaluwarsa (Najiyah dkk., 2020). Puskesmas Tirawuta sebagai fasilitas kesehatan pemerintah dituntut mampu menghadapi tekanan biaya ekonomi maupun sosial dalam meningkatkan efisiensi pelayanan. Pelayanan kesehatan tidak akan berjalan optimal tanpa persediaan obat yang memadai dan lengkap. Oleh sebab itu, pengendalian internal persediaan obat menjadi aspek penting dalam mendukung kualitas pelayanan kesehatan dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pengendalian internal persediaan obat. Najiyah dkk. (2020) menemukan bahwa Puskesmas Bojonggenteng telah menerapkan sebagian besar standar pengendalian internal, meskipun masih terdapat kelemahan pada fungsi pengawasan. Makikui dkk. (2017) menunjukkan bahwa struktur organisasi perusahaan telah memisahkan tugas dengan baik, tetapi praktiknya masih terjadi perangkapan fungsi. Studi-studi ini menegaskan bahwa penerapan pengendalian internal belum sepenuhnya optimal. Tinangon dkk. (2019) juga menekankan bahwa persediaan obat yang memadai dan lengkap akan memengaruhi kualitas pelayanan puskesmas. Dengan demikian, penelitian terbaru masih menyisakan keterbatasan dalam hal efektivitas pengendalian internal di fasilitas kesehatan.

Kesenjangan empiris terlihat pada Puskesmas Tirawuta. Berdasarkan wawancara, ditemukan ketidaksesuaian antara kebutuhan obat dengan distribusi dari Instalasi Farmasi Kabupaten. Misalnya, stok Phytonadione (Vitamin K1) sebanyak 2.000 tablet kedaluwarsa pada Juli 2025 karena distribusi tidak sesuai kebutuhan riil. Kondisi ini menunjukkan lemahnya integrasi antara perencanaan kebutuhan dan distribusi obat, serta belum optimalnya penerapan kerangka COSO dalam aspek aktivitas pengendalian, informasi, komunikasi, dan pemantauan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keandalan dan efisiensi sebagaimana diatur dalam PSAK 14.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengendalian internal persediaan obat-obatan pada Puskesmas Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur. Kebaruan penelitian terletak pada fokus terhadap praktik pengendalian internal di fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan menekankan keterkaitan antara sistem pencatatan, distribusi, dan efektivitas pelayanan. Konsep utama yang digunakan adalah pengendalian

internal persediaan obat berdasarkan kerangka COSO dan PSAK 14, yang mencakup pengendalian persediaan, penggunaan, serta obat rusak atau kedaluwarsa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan kebijakan pengelolaan persediaan obat di puskesmas serta menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai efektivitas pengendalian internal di sektor publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengendalian internal persediaan obat-obatan pada Puskesmas Tirawuta, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Desain tersebut digunakan untuk menggambarkan praktik pengelolaan persediaan berdasarkan keterangan informan, pengamatan langsung, dan dokumen pendukung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses organisasi beserta konteks pelaksanaannya secara mendalam (Lim, 2025), sedangkan desain deskriptif kualitatif menekankan penyajian fenomena yang dekat dengan kondisi empiris dan pengalaman partisipan (Hall & Liebenberg, 2024). Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjelaskan pelaksanaan pengendalian internal dalam perencanaan dan permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, serta penanganan obat rusak atau kedaluwarsa.

Objek penelitian adalah sistem pengendalian internal persediaan obat-obatan, sedangkan subjek penelitian terdiri atas tiga informan utama, yaitu Kepala Puskesmas, Kepala Gudang Obat, dan staf keuangan bagian farmasi. Pemilihan informan dilakukan secara bertujuan berdasarkan pengetahuan, kredibilitas, dan keterkaitan tanggung jawab mereka dengan pengelolaan persediaan sebagaimana dijelaskan dalam naskah sumber. Kepala Puskesmas memberikan informasi mengenai kebijakan dan pengawasan, Kepala Gudang Obat menjelaskan pengelolaan fisik persediaan, sedangkan staf keuangan bagian farmasi memberikan informasi mengenai pencatatan dan administrasi pengelolaan obat. Jumlah informan dipahami dalam konteks cakupan penelitian pada satu organisasi dan tidak digunakan sebagai dasar untuk menyatakan keterwakilan statistik maupun tercapainya kejenuhan data. Hennink dan Kaiser (2022) menunjukkan bahwa kecukupan sampel kualitatif perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan, karakteristik partisipan, dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi sistematik terhadap pelaksanaan pengelolaan persediaan obat. Wawancara digunakan untuk menggali penjelasan informan mengenai pembagian tugas, otorisasi, pencatatan persediaan, pengamanan obat, komunikasi antarbagian, pengawasan, dan kendala pengelolaan. Observasi diarahkan pada praktik penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, dan penanganan obat yang tidak layak digunakan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, meliputi surat pesanan, faktur, laporan pengelolaan obat, standar operasional prosedur, kartu stok, Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), dokumen penerimaan dan pengeluaran barang, serta dokumen pemeriksaan persediaan yang dijelaskan dalam naskah. Dokumen tersebut menjadi sumber informasi mengenai prosedur formal dan jejak administrasi pengelolaan persediaan. Morgan (2022) menjelaskan bahwa analisis dokumen dapat memperkaya pemahaman terhadap suatu fenomena, dengan tetap memperhatikan relevansi dan keterbatasan dokumen yang digunakan.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan lima komponen pengendalian internal sebagai kerangka pembacaan data, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan. Kerangka tersebut digunakan untuk menghubungkan praktik pengelolaan persediaan dengan aspek pengendalian yang dibahas dalam naskah sumber. Lingkungan pengendalian ditelaah melalui pembagian tanggung jawab dan kompetensi petugas; penilaian risiko melalui antisipasi kekurangan, penumpukan, kerusakan, dan kedaluwarsa obat; serta aktivitas pengendalian melalui otorisasi, dokumentasi, pencatatan, dan pengamanan persediaan. Informasi dan komunikasi ditelaah melalui pelaporan serta koordinasi pengelolaan obat, sedangkan pemantauan melalui pemeriksaan dan evaluasi persediaan. Penggunaan kerangka konseptual sebagai panduan pembacaan data tetap sesuai dengan desain deskriptif kualitatif sepanjang uraian penelitian berpijak pada bukti empiris (Villamin et al., 2025).

Tahapan analisis mengikuti prosedur yang tercantum dalam naskah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengumpulan data mencakup penghimpunan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan proses pengelolaan obat serta komponen pengendalian internal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara prosedur, pelaksanaan, dan kendala pengelolaan persediaan. Penarikan kesimpulan diarahkan pada penjelasan mengenai pelaksanaan pengendalian internal beserta kelemahan yang ditemukan. Literatur analisis kualitatif menekankan pentingnya hubungan yang jelas antara data, pengelompokan informasi, dan interpretasi penelitian (Byrne, 2022; Saunders et al., 2023). Rujukan tersebut mendukung penjelasan proses analisis, sementara metode penelitian tetap mengikuti analisis deskriptif kualitatif yang dinyatakan dalam naskah sumber.

Verifikasi kesimpulan ditempatkan sebagai penelaahan kembali terhadap data yang tersedia agar interpretasi memiliki dasar yang dapat ditelusuri. Keterangan informan, hasil observasi, dan dokumen pengelolaan menjadi dasar untuk menilai hubungan antara prosedur formal dan praktik persediaan obat. Janis (2022) menekankan pentingnya konsistensi bukti dari berbagai sumber dan metode dalam mendukung keterandalan penelitian kualitatif. Braun dan Clarke (2023a, 2023b) juga mengingatkan bahwa pelaporan analisis harus memperlihatkan kesesuaian antara pendekatan, prosedur yang digunakan, dan klaim hasil penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dibatasi pada pengendalian internal persediaan obat di Puskesmas Tirawuta dan tidak digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosedur pengelolaan obat-obatan di Puskesmas Tirawuta didasarkan pada Sistem Prosedur Operasional (SPO) yang ditetapkan melalui SK Kepala Puskesmas UPTD No. 400.7.2.1/046 PKM-TRW/KEP/1/2023 tentang Pelayanan Kefarmasian. Proses pengelolaan meliputi perencanaan kebutuhan, penerimaan dan penyimpanan, distribusi, serta penanganan obat rusak atau kedaluwarsa dengan pencatatan menggunakan metode perpetual, baik secara manual maupun komputerisasi, serta penerapan FIFO dan FEFO. Penyediaan obat dilakukan

melalui Instalasi Farmasi Kabupaten, Dinas Kesehatan Kolaka Timur, dan BPJS, dengan IFK sebagai sumber utama, sementara BPJS digunakan bila kebutuhan tidak terpenuhi. Pihak yang terlibat meliputi Dinas Kesehatan, IFK, gudang farmasi puskesmas, dan sub unit pelayanan, dengan dokumen pendukung berupa LPLPO, bukti transaksi, stock opname, permintaan obat, dan neraca obat. Dengan sistem ini, pengelolaan obat di Puskesmas Tirawuta diharapkan berjalan tertib, akuntabel, dan mendukung kelancaran pelayanan kesehatan.

1. Prosedur Perencanaan dan Permintaan Obat

Prosedur perencanaan dan permintaan obat di Puskesmas Tirawuta dilakukan melalui kegiatan seleksi jenis dan jumlah obat serta bahan medis habis pakai sesuai kebutuhan pelayanan. Petugas kefarmasian menyusun daftar obat menggunakan format LPLPO, kemudian meminta persetujuan Kepala Puskesmas untuk diajukan ke Gudang Farmasi Kabupaten. Setelah dokumen LPLPO dikirim, pihak gudang melakukan pengecekan dan memproses pemesanan sesuai ketentuan. Prosedur ini juga mengacu pada Permenkes No. 19 Tahun 2014 yang memungkinkan pengelolaan obat dengan dana kapitasi JKN, sehingga puskesmas dapat memenuhi kebutuhan obat secara mandiri dan terstruktur.

2. Prosedur Penerimaan dan Penyimpanan Obat

Prosedur penerimaan dan penyimpanan obat di Puskesmas Tirawuta dilakukan dengan menerima obat dari Gudang Farmasi Kabupaten (GFK) yang disertai daftar obat, Surat Bukti Barang Keluar (SBBK), dan dokumen bukti penerimaan. Setelah diterima, petugas gudang mencocokkan obat dengan dokumen LPLPO, kemudian mencatatnya ke kartu stok masing-masing obat. Obat yang sudah dicatat disusun di gudang sesuai jenis, diurutkan secara alfabetis, serta mengikuti metode FEFO (First Expired First Out) untuk menjaga kualitas dan mencegah kedaluwarsa. Prosedur ini bertujuan memastikan obat yang diterima sesuai kebutuhan, tersimpan aman dari pencurian maupun kerusakan, serta memudahkan pengawasan dan pemeliharaan persediaan.

3. Prosedur pendistribusian Obat

Prosedur pendistribusian obat di Puskesmas Tirawuta dilakukan dengan menyalurkan obat secara merata dan teratur ke sub unit pelayanan seperti Apotek, IGD, Posbindu, dan KIA-KB. Petugas kefarmasian menyiapkan buku amprahan, sarana pengiriman, serta menentukan jumlah dan jenis obat berdasarkan permintaan, pemakaian rata-rata, sisa stok, pola penyakit, dan jumlah kunjungan. Setiap pemberian obat dicatat dalam LPLPO sub unit dan kartu stok gudang, kemudian dikemas dalam wadah yang sesuai sebelum dikirim ke masing-masing unit. Obat diterima oleh penanggung jawab sub unit pelayanan dan dilakukan pengecekan bersama untuk memastikan kesesuaian dengan buku amprahan. Dengan prosedur ini, pendistribusian obat di Puskesmas Tirawuta dapat berjalan tertib, terkontrol, dan sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan.

4. Prosedur Penanganan Obat Rusak Atau Kadaluarsa

Prosedur penanganan obat rusak atau kadaluarsa di Puskesmas Tirawuta dilakukan melalui tahapan identifikasi, pemisahan, pencatatan, dan pelaporan obat yang tidak layak pakai. Petugas gudang obat terlebih dahulu mengidentifikasi dan memisahkan obat serta BMHP yang rusak atau kadaluarsa dari persediaan lain, kemudian membuat catatan jenis dan jumlahnya. Selanjutnya, obat tersebut dikirim ke Gudang Farmasi Kabupaten (GFK) dengan disertai berita acara penyerahan untuk diperiksa kembali. Prosedur ini bertujuan menjaga

mutu obat, mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab, serta memastikan akuntabilitas pengelolaan persediaan di Puskesmas Tirawuta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal persediaan obat di Puskesmas Tirawuta telah berjalan cukup baik melalui penerapan struktur organisasi, pembagian tugas, pencatatan stok, serta evaluasi rutin. Lingkungan pengendalian tercermin dari integritas petugas, arahan pimpinan, dan kompetensi SDM yang mayoritas berlatar belakang farmasi, meskipun belum ada kode etik tertulis sehingga aturan masih bergantung pada arahan lisan. Penilaian risiko dilakukan dengan menetapkan tujuan menjaga ketersediaan obat, mengantisipasi kekurangan melalui pengadaan alternatif, serta penerapan metode FIFO dan FEFO untuk mengurangi risiko penumpukan dan kedaluwarsa. Aktivitas pengendalian dilaksanakan melalui SOP yang jelas, pencatatan manual dengan kartu stok, serta pemisahan obat rusak atau kadaluarsa, walaupun pemanfaatan teknologi masih terbatas. Informasi dan komunikasi berjalan efektif baik secara internal antarbagian maupun eksternal dengan Dinas Kesehatan melalui LPLPO dan media komunikasi cepat seperti WhatsApp.

Selain itu, aktivitas pemantauan dilakukan secara rutin setiap bulan dengan pengawasan langsung oleh petugas gudang dan evaluasi pimpinan, sehingga permasalahan dapat segera ditindaklanjuti. Pencatatan persediaan menggunakan kartu stok dan stock opname berkala mendukung keakuratan informasi serta menjadi dasar pengambilan keputusan. Komunikasi antarbagian berjalan efektif dalam menyampaikan kebutuhan obat maupun permasalahan stok, sementara komunikasi eksternal dengan Dinas Kesehatan memastikan kelancaran pengadaan dan distribusi. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal di Puskesmas Tirawuta telah mendukung keteraturan, akuntabilitas, dan keamanan persediaan obat, meskipun masih perlu diperkuat dengan pedoman tertulis serta pemanfaatan teknologi pencatatan yang lebih modern. Dengan demikian, pengelolaan persediaan obat di Puskesmas Tirawuta dapat dikatakan cukup efektif dalam menjaga mutu, ketersediaan, dan akuntabilitas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal persediaan obat di Puskesmas Tirawuta telah berjalan cukup baik melalui penerapan lima komponen COSO. Hal ini tercermin dari pembagian tugas yang jelas, penerapan SOP, pencatatan kartu stok, penggunaan metode FIFO dan FEFO, serta komunikasi efektif antarpetugas dan dengan Dinas Kesehatan. Monitoring dan evaluasi rutin juga mendukung keteraturan pengelolaan obat, meskipun pencatatan masih dilakukan secara manual dan terdapat keterbatasan ketersediaan obat dari Gudang Farmasi Kabupaten.

Nilai penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu akuntansi sektor publik dan praktik pengelolaan persediaan obat di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Penelitian ini menegaskan pentingnya sistem pengendalian internal yang terstruktur untuk menjaga ketersediaan, mutu, dan akuntabilitas obat. Keaslian penelitian terlihat dari fokus pada penerapan pengendalian internal di Puskesmas Tirawuta yang dapat menjadi referensi bagi kebijakan pengelolaan obat di puskesmas lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pencatatan persediaan masih manual dan distribusi obat bergantung pada Gudang Farmasi Kabupaten. Agenda penelitian selanjutnya

dapat diarahkan pada penerapan sistem informasi berbasis teknologi serta analisis koordinasi lebih mendalam antara puskesmas dan dinas kesehatan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkuat efektivitas pengendalian internal dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, S., dkk. (2024). Analisis sistem pengendalian internal atas persediaan obat. *Jurnal Akuntansi Publik, 15*(1), 45–58.

Awaluddin, Ishak, et al. (2023). Analisis sistem pengendalian internal atas persediaan obat-obatan (Studi pada Puskesmas Kecamatan Tiworo Kepulauan). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8*(2), 133–141.

Bigel, J. E. (1990). *Principles of accounting*. McGraw-Hill.

Braun, V., & Clarke, V. (2023a). Is thematic analysis used well in health psychology? A critical review of published research, with recommendations for quality practice and reporting. *Health Psychology Review, 17*(4), 695–718. https://doi.org/10.1080/17437199.2022.2161594

Braun, V., & Clarke, V. (2023b). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health, 24*(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal control integrated framework*. COSO.

Depkes, R. I. (2003). *Pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan di puskesmas*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan & Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2011). *Pedoman pengelolaan obat di puskesmas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Ekasari, D., Nurhayati, & Suryani, T. (2017). *Manajemen puskesmas dan pelayanan kesehatan masyarakat*. Deepublish.

Elvia, K., Marlina, K., & Dewi, E. P. (2018). Analisis efektivitas pengendalian internal persediaan barang dagang Toko Bangunan Rajawali Steel. *Buana Akuntansi, 5*(2), 13–25. https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i2.1075

Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods, 23*. https://doi.org/10.1177/16094069241242264

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Hery. (2014). *Controllership: Manajemen strategis, pengendalian internal*. Grasindo.

IAI. (2014). *PSAK No. 14 persediaan*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Janis, I. (2022). Strategies for establishing dependability between two qualitative intrinsic case studies: A reflexive thematic analysis. *Field Methods, 34*(3), 240–255. https://doi.org/10.1177/1525822X211069636

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.

Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal, 33*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Makbul, dkk. (2023). Analisis efektivitas pengendalian internal pada pengelolaan persediaan obat-obatan. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer, 16*(2), 93–102.

Makikui, L. E., dkk. (2017). Analisis sistem pengendalian internal atas pengelolaan persediaan berdasarkan COSO pada CV. Kombos Tendean Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, 12*(2), 1222–1232. https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18695.2017

Maruf, dkk. (2019). Analisis pengendalian internal atas persediaan obat pada organisasi sektor publik di Puskesmas Bahu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 7*(3), 3099–3108. https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24062

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report, 27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Mulyati, S., & Kisa, R. (2019). Pengendalian intern persediaan (Studi kasus PT Gelflex Indonesia). *Measurement Journal, 13*(2), 84–92. https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/2035/1463

Najiyah, R., Eriswanto, E., & Kartini, T. (2020). Analisis sistem pengendalian internal atas persediaan obat (Studi kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi). *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 9*(2). https://doi.org/10.35906/je001.v9i2.574

Prathama, R., & Harahap, S. (2025). *Pengendalian internal persediaan obat dalam pelayanan kesehatan*. Rajawali Pers.

Saunders, C. H., Sierpe, A., von Plessen, C., Kennedy, A. M., Leviton, L. C., Bernstein, S. L., Goldwag, J., King, J. R., Marx, C. M., Pogue, J. A., Saunders, R. K., Van Citters, A., Yen, R. W., Elwyn, G., & Leyenaar, J. K. (2023). Practical thematic analysis: A guide for multidisciplinary health services research teams engaging in qualitative analysis. *BMJ, 381*, e074256. https://doi.org/10.1136/bmj-2022-074256

Sekar, A., & Wandanarum, B. (2015). *Pengendalian internal dalam pengelolaan sumber daya perusahaan*. Mitra Wacana Media.

Sofwan, S. Vi., Iqbal, M., & Irdianti, Y. (2020). Penerapan metode pencatatan persediaan obat di Puskesmas Cipedes. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 10*(2), 37–38. https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/313/271

Stice, E. K., & Skousen, K. F. (2009). *Akuntansi intermediate*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*, 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481